

Soetan Sjahrir



Perjoeangan Kita

Kata Pengantar

Di dalam risalah ini diikhtiarkan mengemukakan dan mengupas beberapa pasal yang dianggap perkara pokok dan terpenting untuk perjuangan kita sekarang. Diikhtiarkan mengerjakannya dengan tenang dan pikiran yang dingin. Sebab, soal perjuangan yang mengenai kehidupan dan nasib rakyat kita yang bermilyunan tak dapat dan tak boleh diperlakukan sebagai soal diri sendiri. Soal menunjukkan jalan pada rakyat adalah semata-mata soal perhitungan dan bukan soal kehendak diri kita sendiri. Diikhtiarkan di dalam kupasan yang dikemukakan ini, supaya tercapai ukuran di atas.

Akan tetapi maksud persoalan dan pengupasan ini memang supaya dapat menyempurnakan perjuangan yang kita lakukan sekarang. Memang pula segala pikiran yang diuraikan di sini ditujukan pada sekalian pahlawan kita yang melakukan kewajibannya di segala lapangan perjuangan serta terutama mengingat sekalian yang telah tewas di dalam menjalankan kewajibannya terhadap rakyat dan bangsa kita.

Mudah-mudahan sumbangan fikiran ini akan dapat memperteguh dasar perjuangan kita.

Merdeka!

Pengarang

Pendahuluan

Keadaan setelah dua bulan berdirinya Republik Indonesia dapat kita gambarkan seperti berikut:

Harapan dan keinginan untuk serta akan dapat mempertahankan kemerdekaan kita, umum ada pada segala lapisan bangsa kita. Belum pernah di tahun-tahun yang lalu gerakan kemerdekaan memuncak seperti sekarang. Terutama pada pemuda, tampak bahwa segenap jiwanya dipasangkan pada perjuangan kemerdekaan kita. Akan tetapi, lambat laun rakyat banyak di desa dan di kota yang memperhebat perjuangan kita. Rakyat jelata turut tergolak ke dalam gerakan kemerdekaan, didorong oleh kegelisahan yang disebabkan oleh suasana masyarakatnya. Bagi rakyat jelata nyata bahwa semboyan “merdeka” itu tidak saja berarti Negara Indonesia yang berdaulat, pun tidak pula saja bendera merah-putih baginya berarti simbol persatuan dan cita-cita bangsa dan negara, akan tetapi terutama kemerdekaan dirinya sendiri dari sewenang-wenang, dari kelaparan dan kesengsaraan, dan merah-putih baginya terutama simbol perjuangannya itu, yaitu perjuangan kerakyatan. Ucapan-ucapan kegelisahan rakyat yang kerap kali merupakan perbuatan yang kejam serta pelanggaran hak milik dengan kekerasan, dapat dimengerti, jika dicari sebab-sebabnya lebih dalam. Selama tiga setengah tahun penjajahan Jepang, sendi-sendi masyarakat di desa diobrak-abrik serta diruntuhkan dengan kerja paksa, dengan penculikan

orang desa dijadikan romusha jauh dari tempat tinggalnya, dijadikan serdadu, dengan penyerahan hasil bumi dengan paksa, dengan penanaman hasil bumi dengan paksa, dengan sewenang-wenang yang tiada batasnya. Demikian pula di antara rakyat jelata di kota, ketidakpastian di dalam kedudukannya, menyebabkan kegelisahan. Beribu-ribu orang yang sebelum Jepang datang, mempunyai pencaharian sebagai kaum buruh, kehilangan mata pencahariannya. Berpuluh ribu orang-orang desa melarikan dirinya ke kota untuk melupakan diri dari sewenang-wenang serta kelaparan yang ada di desa, berpuluh ribu pula orang pelarian romusha, heiho dan kerja paksa lainnya menambah bayaknya jiwa di kota yang tidak mempunyai pencaharian yang tentu. Segala ini menyebabkan bahwa kegelisahan di dalam masyarakat di kota terus memuncak. Bahaya segala ini akan meletus di dalam pemberontakan dan kerusuhan terus bertambah besar untuk Jepang.

Setelah Jepang rubuh dan ia bersedia untuk ditawan, sehingga kekuasaan pemerintahnya menjadi lemah, bahaya akan meledaknya tenaga yang terhimpun di dalam masyarakat itu, terus bertambah besar. Untuk menghindarkan bahaya itu macam-macam muslihat Jepang yang digunakannya; antara lain adalah diikhtiarkannya untuk mengalirkan kegelisahan orang itu terhadap golongan-golongan lagi.

Kebencian yang tambah lama tambah besar terhadap Jepang diputar oleh Jepang dengan agitasi dan propagandanya

terhadap bangsa kulit putih, orang Tionghoa, pangrehpraja dan selanjutnya tak dapat kita mungkiri, bahwa propaganda dan agitasi Jepang itu banyak pengaruhnya dan berhasil juga baginya. Selama tiga setengah tahun negeri kita dikuncinya dari luar negeri, sehingga kita tidak mengetahui keadaan di luar dan ia leluasa menjual dustanya yang menjadi dasar propagandanya. Tatkala kebencian rakyat kita terhadap Jepang telah umum dan di sana-sini timbul kerusuhan, digunakannya perasaan kebangsaan kita untuk mendinginkan kepanasan terhadap dia.

Dibentuknya Angkatan Muda untuk memperhebat agitasi kebangsaan, supaya dapat menghindarkan bahaya sosial yang mengancamnya. Agitasi kebangsaan itu memang memuaskan untuk pemuda-pemuda serta kaum terpelajar kita yang berada di dalam kegelisahan dan kebimbangan. Pada umumnya adalah gerakan rahasia Jepang seperti Naga Hitam, Kipas Hitam, dan lain-lain buatan kolone kelima Jepang, buatan *Kenpetaj*, *Kaigun* dan lain-lain sangat menunjukkan kegiatannya terhadap pemuda-pemuda kita dan memang ada juga dapat mempengaruhi jiwanya, meskipun kerap kali pada lahirnya umum pemuda kita membenci Jepang. Dengan tidak sadar, biasanya jiwanya terpengaruh juga oleh propaganda Jepang itu dan tingkah lakunya, hingga cara berpikir, adalah kerap kali menyonto-menyonto Jepang. Kegiatan jiwanya terutama terlihat sebagai kebencian terhadap bangsa-bangsa asing, yaitu sebenarnya yang ditunjukan oleh Jepang untuk dimusuhi, bangsa Sekutu, bangsa

Belanda, bangsa Indo (bangsa kita sendiri), Ambon, Menado, kedua-duannya bangsa kita sendiri, Tionghoa, pangrehpraja; maksudnya tak lain, seluruh dunia boleh dibenci asalkan jangan membenci Jepang.

Demikian keadaan sebelum pernyataan Indonesia Merdeka, demikian pula bahan-bahan untuk mendirikan perumahan Indonesia Merdeka. Tatkala Negara Indonesia Merdeka didirikan rata-rata orang yang mengemudikannya, adalah bekas pegawai dan pembantu Jepang. Hal ini menjadi halangan untuk membersihkan masyarakat kita dari penyakit Jepang yang berbahaya untuk jiwa pemuda kita itu. Pendidikan politik yang di waktu jaman jajahan Belanda telah begitu tipis, di dalam jaman Jepang sama sekali tidak ada, jiwa pemuda dibentuk untuk dapat menerima perintah saja, untuk tunduk dan mendewa-dewakan, seperti orang Jepang tunduk kepada *Tenno* dan mendewa-dewakannya. Demikian pula pemuda kita hanya diajar tunduk pada pemimpin dan mendewa-dewakannya, tidak diajar dan tidak cakap bertindak dengan bertanggungjawab sendiri. Kesadaran revolusioner yang harus berdasar pada pengetahuan kemasyarakatan, tipis benar. Oleh karena itu, kecakapannya untuk menyusun dan mempergunakan kemungkinan yang ada di dalam masyarakat, sangat kecil. Oleh karena itu pula, maka senjata dan alat perjuangan yang seharusnya dapat dibentuk dari tenaga yang terhimpun dalam masyarakat sebagai kebencian terhadap penindasan dan pemerasan Jepang, tidak terbentuk. Segala kegelisahan yang ada di

dalam masyarakat diuruskan oleh pemuda-pemuda kita, pada kebencian terhadap bangsa-bangsa asing yang hidup di dalam negeri kita, pada berbaris-baris dengan tombak yang sekarang juga menjalar menjadi pembunuhan dan perampokan serta rupa-rupa kegiatan lain lagi, yang ditilik dengan kaca mata perjuangan kemasyarakatan tidak berarti atau adalah reaksioner, seperti tiap-tiap tindakan fasistis itu selamanya reaksioner.

Terlambat datangnya balatentara Sekutu untuk menggantikan balatentara Jepang yang tak berkemauan lagi untuk memerintah, sebenarnya memberikan kesempatan yang baik bagi pemerintahan Negara Republik Indonesia untuk menyusun kekuasaan Republik Indonesia. Akan tetapi hal ini tiada tercapai seperti seharusnya.

Sebabnya yang pertama ialah yang mengendalikan pemerintahan Negara Republik Indonesia bukan orang yang berjiwa kuat. Kebanyakan dari mereka telah terlalu biasa membungkuk serta berlari untuk Jepang atau Belanda, jiwanya bimbang dan nyata tidak sanggup bertindak dan bertanggungjawab.

Sebab yang kedua adalah bahwa banyak antara mereka merasa berhutang budi kepada Jepang, yang mengurniakan persediaan Indonesia Merdeka pada mereka. Akhirnya dianggapnya, bahwa ia menjadi pemerintah, ialah oleh karena bekerja bersama dengan Jepang.

Oleh karena itu maka sesudah kekuasaan Jepang menjadi lemah, dan kemudian runtuh serta pula belum digantikan oleh kekuasaan militer Sekutu, tidak pula Negara Republik Indonesia dapat mendirikan kekuasaan bangsa kita sendiri sehingga berupa dan bangsa yang tak berpemerintah, sedangkan rakyat yang gelisah belum mendapatkan didikan dan belum mempunyai pengetahuan tentang menyelesaikan soal kemasyarakatan berhubung dengan pemerintahan. Maka timbullah kekacauan yang menjalar terus; di dalam keadaan begini agitasi kebangsaan berakibat rupa-rupa yang tiada dikehendaki atau dikuasai oleh orang yang membuat agitasi. Pembunuhan bangsa asing serta perampokan yang jika kita tilik keadaan rakyat, dapat dimengerti, tidak urung pula menyatakan kelemahan pemerintah Republik Indonesia yang belum dapat merasakan dirinya sebagai pemerintah yang dipandang dan dihormati oleh rakyatnya.

Pemuda-pemuda kita yang berikhtiar mempergunakan kegelisahan rakyat itu, tiada pula mempunyai syarat-syarat yang perlu untuk dapat memimpin rakyat di dalam perjuangan yang seharusnya dilakukan. Pemuda kita itu umumnya hanya mempunyai kecakapan untuk menjadi serdadu, yaitu berbaris, menerima perintah menyerang, menyerbu dan berjibaku dan tidak pernah diajar memimpin.

Oleh karena itu ia tidak berpengetahuan lain, cara ia mengadakan propaganda dan agitasi pada rakyat banyak itu seperti dilihatnya

dan diajarnya dari Jepang, yaitu fasistis. Sangat menyedihkan keadaan jiwa pemuda kita. Mereka terus di dalam kebimbangan, meskipun semangatnya meluap-luap, mereka belum mempunyai pengertian tentang kemungkinan serta kedudukan perjuangan yang diperjuangkannya sehingga pandangannya tak dapat jauh. Pegangannya banyak kali tak lain daripada semboyan merdeka atau mati. Tiap kali kalau terasa, bahwa kemerdekaan belum pasti serta ia belum pula menghadapi mati, mereka berada terus di dalam kebimbangan.

Obat untuk kebimbangan itu umumnya dicari dengan perbuatan yang terus-menerus, sehingga perbuatan dijadikan madat untuk jiwa. Bagi bangsa kita, mabuk perbuatan pemuda-pemuda kita ini, sebenarnya suatu keuntungan yang besar benar dan memang pula perbuatan-perbuatan merekalah yang menjadi pendorong keras bagi perjuangan kita pada permulaannya, akan tetapi tentu pula perbuatan yang sebenarnya tiada berpengertian ini, banyak pula salah tubruk, sehingga merusakkan dan merugikan perjuangan kita. Demikian umpamanya hasutan perbuatan-perbuatan terhadap bangsa-bangsa asing, yang melemahkan kedudukan perjuangan kita di dalam pandangan dunia internasional.

Terhadap cita-cita kita hendak mendirikan negara kita sendiri, dunia luar mulanya menyatakan simpatinya. Boleh dikatakan, bahwa pandangan umum di dunia mula-mula memihak pada kita, terutama seluruh kaum

buruh di dunia, akan tetapi dengan bertambah banyaknya kejadian yang menunjukkan kekacauan di antara rakyat kita, yang sulit dapat dipahamkan sebagai ucapan perjuangan kemerdekaan, seperti pembunuhan serta perampokan, perasaan umum di dunia terhadap perjuangan kita dapat berubah, seperti terbukti juga di waktu yang akhir ini.

Pada umumnya sekalian tanda kekacauan di negeri kita, hanya akan mengecewakan tidak saja kaum kapitalis, akan tetapi juga kaum buruh di seluruh dunia. Kaum kapitalis kecewa akan kemungkinan untuk modalnya yang diharapkan dapat memberikan hasil, jika keamanan sudah ada di dalam negeri kita. Kaum buruh kecewa akan tanda-tanda kekejaman fasistis, yang telah sangat terkenal di dunia pada waktu itu, serta akan payah juga akan dapat menelan pembunuhan-pembunuhan orang asing, apalagi pembunuhan dan kekejaman terhadap orang Indo, Ambon dan Menado, yang bangsa kita sendiri. Sekalian ini hanya akan dimengertikan sebagai kementahan di dalam perasaan kebangsaan yang sebenarnya mesti mengandung kesadaran politik kebangsaan pada pokoknya.

Kebencian terhadap orang Indo, Ambon dan Menado hanya dapat diartikan oleh luar negeri, bahwa kesadaran kebangsaan kita di antara rakyat banyak terbukti masih sangat tipis atau belum ada sama sekali. Selama penduduk daerah yang satu masih dapat diadu-dombakan dengan penduduk daerah yang lain, memang sulit bagi dunia

akan menerima adanya perasaan kebangsaan Indonesia di antara rakyat kita, dan perjuangan kita sekarang ini akan diartikan lain pula.

Bagi kaum modal yang menjadi ukuran terhadap perjuangan kita, tidak lain dari perhitungan untung-rugi. Jika tidak akan merugikan, ia akan netral, jika menguntungkan ia akan pro, jika merugikan, ia akan anti. Jika dianggapnya benar-benar merugikan, ia akan mengerahkan sekalian tenaga untuk menentang kita, serta ia akan tidak ragu-ragu menyebabkan intervensi militer untuk membela kepentingannya. Oleh karena itu maka jika pemerintah Republik Indonesia tak dapat menghindarkan kekacauan yang akan mengancam keinginan dan kemungkinan modal luar negeri, pasti ia akan dimusuhi oleh modal luar negeri itu, dan oleh karena itu juga oleh negeri-negeri di mana modal itu berkuasa. Oleh karena tidak mengetahui atau tidak mengindahkan kebenaran ini, banyak orang kita bertindak dan berbuat seolah-olah mengundang intervensi luar negeri itu. Perbuatan yang demikian tentu bertentangan dengan segala ilmu perkelahian, yang meminta supaya lawan berkedudukan selemah-lemahnya, yaitu sebolehnya jangan mempunyai banyak kawan dan pembantu. Perbuatan demikian dapat dimengerti dengan mengingat semangat *Jibaku*. Terus menerus kita harus awas terhadap bahaya akan masih dapat menjadi korban didikan atau propaganda Jepang.

Setelah meninjau dan menyatakan dengan

terus terang apa yang dianggap sebagai kekurangan dan kelemahan perjuangan kemerdekaan kita sekarang ini, boleh kita mengambil kesimpulan, bahwa sekalian kekacauan dan kebimbangan pada waktu ini memang sebahagian besar tidak dapat dihindarkan, akan tetapi pasti dapat pula kita tetapkan, bahwa jika pengertian serta perhitungan benar ada pada pimpinan perjuangan tentang keadaan serta kemungkinan politik luar dan dalam negeri, hasil yang didapat akan lebih banyak serta kekacauan dan kebimbangan pun tidak sebesar sekarang ini. Untuk menyumbang keperluan pada penerangan dan pengertian ini akan dikemukakan di sini di dalam beberapa bab beberapa kenyataan politik yang seharusnya dijadikan dasar di dalam perhitungan kita, supaya dapat menentukan arah dan langkah di dalam perjuangan terhadap luar dan juga dalam negeri

I. Keadaan sehabis perang dunia kedua

Kesudahan peperangan dunia kedua meninggalkan di dunia tiga kekuasaan militer dan ekonomi yang menentukan segala-galanya, yaitu: Amerika-Serikat, Inggris dan Soviet-Rusland. Susunan internasional yang menggabungkan negeri-negeri yang terbanyak di dunia, dipimpin dan dikuasai oleh mereka. Sekalian negeri lain sebagai perubahan kekuasaan yang terakhir ini kehilangan kedaulatannya yang dahulu juga sudah sangat terbatas.

Sistem politik Soviet-Rusland berdiri teguh atas dasar-dasar sistem ekonomi-sosialistis, yang telah melalui ujian yang seberat-beratnya di dalam beberapa tahun yang lalu dan pada pokoknya tidak begitu tergantung pada keadaan ekonomi atau politik dunia di luar Soviet-Rusland.

Amerika-Serikat dan Inggris sebaliknya memerlukan seluruh dunia untuk lapang kehidupannya yang kapitalistis dan imperialistis. Peperangan Dunia yang ke-2 yang telah menghancurkan kekayaan benda dunia seharga beribu-ribu juta rupiah, pada umumnya telah memiskinkan seluruh dunia, selain Amerika-Serikat. Alat-alat penghasilan malah kerap kali hancur dan tak dapat dipergunakan lagi, manusia pun banyak kurang untuk dijadikan tenaga pekerja, serta apa yang ada kurang tenaganya oleh kelaparan dan kesakitan.

Ini semuanya menyebabkan, bahwa dunia kapitalis lemah dan belum dapat diketahui bagaimana caranya kapitalisme ini akan mendapat cukup kekuatan untuk melanjutkan kehidupan yang sehat.

Kerubuhan ekonomis di bahagian terbesar di dunia ini, merupakan dirinya juga sebagai kekacauan serta pertentangan-pertentangan politik yang tajam. Desakan dari pihak kaum buruh untuk merubah sendi-sendi masyarakat kapitalis dan menjadi masyarakat sosialistis bertambah deras. Sebaliknya pihak yang berpegang pada sistem lama, meskipun terdesak, mencari segala jalan

untuk memperkuat kedudukannya dengan niat menyempurnakan sistem kapitalisme dan imperialisme. Jadi kita menghadapi juga suatu macam imperialisme baru. Kita hidup sekarang di dalam zaman yang menentukan sistem mana yang akan meluas dan akhirnya menentukan nasib kemanusiaan, yaitu kapitalisme atau sosialisme. Perlombaan dan pertarungan dua aliran dan kekuatan ini akan membuat pertarungan politik dunia terus menerus. Kita akan mengalami krisis politik terus menerus, mungkin di dalam depressie ekonomi terus untuk sementara dengan kemungkinan pada pertarungan-pertarungan dan mungkin juga peperangan-peperangan baru dunia.

II. Kedudukan Indonesia dalam dunia sekarang

Letak Indonesia di dalam lingkungan daerah pengaruh kapitalisme-imperialisme Inggris-Amerika. Nasib Indonesia tergantung dari nasib kapitalisme-Imperialisme Inggris-Amerika.

Di dalam lebih dari satu abad terakhir ini, kekuasaan Belanda atas negeri dan bangsa kita adalah buah perhitungan dan penetapan politik luar negeri Inggris. Kita ketahui bahwa setelah dipermulaan abad ke sembilan belas Inggris merampas dan mengembalikan Indonesia dari dan pada Belanda, sebenarnya Belanda berada di negeri kita ini tidak lagi atas kekuatan sendiri tetapi atas karunia

Inggris serta tergantung semata-mata dari politik Inggris. Politik Inggris terhadap Asia Timur ini dapat dijalankannya lebih dari seabad lamanya, meskipun tenaga dan keadaan baru timbul seperti, seperti Rusia, Jepang, Amerika Serikat, Revolusi Tiongkok, akan tetapi tak urung pula kedudukannya berubah, terutama di Tiongkok. Perubahan yang besar terhadap daerah kita terjadi dengan pengusiran kekuasaan Belanda dari Indonesia oleh militer Jepang. Oleh karena Jepang kalah ia untuk sementara akan hilang dari alam politik Asia Tenggara ini, akan tetapi sebaliknya boleh dikatakan segala kedudukan Jepang itu akan jatuh ke tangan Amerika-Serikat, yang sekarang telah menjadi kekuatan Pasifik yang jauh terbesar. Terhadap politik Inggris yang telah lebih dari seabad umurnya ia sekarang merasakan dirinya di seluruh Asia dan juga di negeri kita sebagai perubah dan pembaharu keadaan. Jika Inggris tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan politik Amerika Serikat yang dikuasai oleh hukum kehidupan kapitalismenya sendiri, nyata ia akhirnya akan kalah dengan tenaga Amerika Serikat. Nyata bahwa kekuasaan Belanda hingga waktu ini hanya suatu alat di dalam perancangan politik Inggris. Nyata pula bahwa untuk politik Amerika Serikat kekuasaan Belanda atas negeri kita tidak sama dengan untuk politik Inggris. Di dalam kebenaran ini berada kemungkinan untuk kita mendapatkan kedudukan yang baru yang cocok dengan kehendak politik kekuasaan raksasa pasifik Amerika-Serikat ini, akan tetapi juga batas kemungkinan bagi kita selama susunan dunia

berupa kapitalisitis dan imperialistis seperti sekarang. Sekarang itu kita tetap akan berada di dalam dan diliputi oleh alam imperialisme-kapitalisme Amerika-Inggris, dan bagaimana juga usaha kita, kita sendiri tidak akan cukup tenaga untuk meruntuhkan alam itu, yang akan dapat memberi kita kemerdekaan yang sepenuh-penuhnya. Oleh karena itu maka nasib Indonesia, lebih daripada nasib bangsa-bangsa lain di dunia tergantung pada keadaan dan sejarah internasional dan lebih pula dari bangsa lain bangsa kita memerlukan berubahnya dasar-dasar pergaulan hidup kemanusiaan, yang akan dapat menghilangkan imperialisme dan kapitalisme di dunia ini.

Selama ini belum terjadi, maka perjuangan kebangsaan kita akan tidak dapat memuaskan sepenuh-penuhnya, serta kemerdekaan yang kita dapat, jika kita peroleh sepenuhnya terhadap Belanda, pun hanya berupa kemerdekaan seperti yang terlihat pada lain-lain negeri kecil, yang di bawah pengaruh negeri kapitalis yang besar, yaitu berupa kemerdekaan nama saja.

III. Revolusi Kerakyatan

Revolusi kita ini yang keluar berupa revolusi nasional, jika dipandang dari dalam berupa revolusi kerakyatan. Meskipun kita telah berpuluh tahun berada di dalam lalu-lintas dunia modern, meskipun masyarakat negeri kita telah sangat dirubah dan dipengaruhi olehnya, akan tetapi di seluruh kehidupan

rakyat kita terutama di desa, alam kehidupan serta pikiran orang masih feodal. Penjajahan Belanda berpegang pada segala sisa-sisa feodalisme itu untuk menahan kemajuan sejarah bangsa kita. Begitu umpamanya pangrehpraja tak lain dari alat yang dibuat oleh penjajah Belanda dari warisan feodal masyarakat kita. Berupa-rupa aturan yang dilakukan atas rakyat kita di desa tak lain daripada lanjutan yang lebih teratur daripada kebiasaan feodal, demikian penghargaan yang begitu rendah terhadap diri orang desa, yang masih dipandang setengah budak-belian, bukan saja di dalam mata kaum ningrat kita, akan tetapi juga di dalam pandangan kaum penjajah Belanda.

Penjajah Belanda itu mencari kekuatannya dengan perkawinan ratio-modern dengan feodalisme Indonesia, menjadi akhirnya contoh fasisme yang terutama di dunia ini. Fasisme di tanah jajahan jauh mendahului fasisme Hitler ataupun Mussolini. Sebelum Hitler mengadakan *concentrasikamp Buchenwald* atau *Belzen, Boven-Digul* sudah lebih dahulu diadakan. Oleh karena itu maka pergerakan rakyat kita dari sejak mula di dalam menentang penjajahan asing sebenarnya menentang *feodal-bureau-kratie* dan akhirnya *autokratie* dan fasisme jajahan Belanda, dan oleh karena itu pergerakan kerakyatan yang sejati. Tuntutan kedaulatan rakyat di dalam pergerakan kita itu memang sebagai gambaran yang sebenarnya tentang persoalan rakyat kita terhadap penjajahan asing yang autokratis dan fasistis itu. Rakyat di dalam perjuangan sebagai bangsa

menuntut hak-hak kemanusiaannya, yang akan memberi ia jaminan, bahwa ia tak akan dapat diperlakukan lagi sebagai budak-belian. Oleh karena itu maka di dalam pandangan kita revolusi kita sekarang adalah revolusi nasional dan revolusi kerakyatan yang bersangkutan dengan alam feodal di negeri dan masyarakat kita, terutama desa. Akan tetapi tentu saja kita tak dapat menyamakan revolusi kita ini dengan umpamannya revolusi Perancis. Kita berada di dalam dunia yang telah dapat mempergunakan kekuatan atom, dengan teknik dan susunan serta kepintaran yang sama sekali tak dapat disamakan dengan dunia dan keadaan waktu jaman revolusi Perancis. Masyarakat kita sendiri mengenal susunan *trust* dan kartel, telegrap, radio, pabrik-pabrik dan perusahaan kapital besar, seperti minyak, dll., yang menyatakan pada kita, bahwa meskipun kita menetapkan bahwa revolusi kita ini revolusi kerakyatan, sekali-kali kita jangan keliru hingga hendak menyamakannya dengan revolusi Perancis, di dalam kedudukan dan kemungkinannya. Tatkala revolusi Perancis belum ada kapitalisme dan imperialisme dunia, seperti yang digambarkan di atas, serta dunia belum pula menjadi satu di dalam perhubungan ekonomi seperti sekarang, dan pula susunan dan kedudukan masyarakat serta negeri Perancis berbeda sama sekali dengan susunan dan kedudukan masyarakat dan negeri kita Indonesia sekarang.

Perancis serta revolusi Perancis adalah perintis serta pembuka jalan untuk dunia yang kapitalistis-imperialistis, sedangkan revolusi

kita ini sebenarnya harus dipandang revolusi yang akan turut menutup sejarah kapitalis-imperialis, sehingga perjuangan sosial yang telah berlaku di dunia sebagai akibat dari sistem kapitalis-imperialis, yang merupakan perjuangan kaum buruh, perjuangan kaum sosialis dan segala kemenangan-kemajuannya, seperti terdapat di dunia pada waktu ini, tentu membedakan benar kedudukan revolusi kita dari revolusi Perancis, yang hanya demokratis-*bürgerlijk* itu.

Jadi memang revolusi kita ini tak dapat lain dari juga bercorak sosial. Bahwa di dalam revolusi kita ini kaum buruh berkedudukan yang pada pokoknya lain daripada kaum buruh di negeri Perancis di dalam jaman revolusi Perancis, meskipun di dalam *mentaliteit*-nya terdapat beberapa persamaan, yaitu tanda mudanya dan kekurangan kesadaran kelas.

Corak sosial revolusi kita ini menunjukkan pula kemungkinan sosial yang ada di dalam revolusi kita. Sebab segala faktor ini dinamis. Tetapi seperti telah dikemukakan di atas segala-gala ini terutama tergantung pada keadaan serta kemungkinan internasional, untuk negeri kita. Subjektif memang corak sosial revolusi kita akan dapat lebih jelas dan mendalam, akan tetapi objektif kemungkinan berlanjutnya akan sama sekali tergantung daripada perubahan-perubahan yang akan berlaku di dunia. Batas-batasnya telah saja dikemukakan di atas.

IV. Revolusi Nasional

Ke luar bentuk revolusi berupa *nasional*, ke dalam menurut hukum masyarakat demokratis dengan corak *sosial*. Jika kurang memahami kebenaran sehingga *ke dalam* pun yang kita anjurkan hanya revolusi nasional saja dengan tidak ada atau kurang pengertian tentang kedudukan demokrasi di dalam pengorbanan masyarakat kita, *bahaya* sangat besar bahwa kita, oleh karena tak dapat mengukur *musuh kita feodalisme* kita berkawan dengan semangat feodalisme yang masih hidup sesuai dengan semacam nasionalisme, menjadi nasionalisme yang mempunyai semacam solidarisme, yaitu solidarisme-feodal (yang hierarkis), menjadi *fasisme* alias musuh kemajuan dunia dan rakyat yang sebesar-besarnya. Idiologi yang kelihatan seperti kacau sekarang, kerap kali tampak sebagai semacam nasionalisme atau nasional-komunisme ala Hitler atau Mussolini. Oleh karena itu maka di dalam menyusun kekuatan masyarakat kita di dalam revolusi kita ini, harus kita sedikitpun tak boleh lupa, bahwa kita mengadakan *revolusi demokrasi*. *Revolusi nasional* itu hanya buntutnya daripada *revolusi demokrasi* kita. Bukan *nasionalisme* harus nomor satu, akan tetapi demokrasi, meskipun kelihatannya lebih gampang, kalau orang banyak dihasut membenci bangsa asing saja. Memang benar bahwa cara demikian buat sementara berhasil, (lihat saja sukses Mussolini, Hitler, Franco, Ciang Kai Shek dll.) akan tetapi untuk kemajuan masyarakat perbuatan demikian tetap *reaksioner dan bertentangan dengan kemajuan dunia, dan perjuangan sosial*

seluruh dunia, orang yang menganjurkannya tetap *musuh rakyat*, meskipun sedikit waktu didewakan rakyat seperti Hitler dan Mussolini.

V. Revolusi dan Pembersihan

Dengan penentuan alam perjuangan kita seperti di atas, maka nyata bahwa revolusi kita ini harus dipimpin oleh golongan demokratis yang revolusioner dan bukan oleh golongan nasionalistis yang pernah membudak kepada fasis-fasis lain, fasis kolonial Belanda atau fasis militer Jepang.

Perjuangan demokrasi revolusioner itu memulai dengan *membersihkan* diri dari *noda-noda fasis* Jepang, mengungkung penglihatan orang-orang yang masih jiwanya terpengaruh oleh propaganda Jepang dan didikan Jepang. Orang-orang yang sudah menjual *jiwa* dan *kehormatannya* kepada fasis Jepang disingkirkan dari pimpinan revolusi kita (orang-orang yang pernah bekerja di dalam propaganda, polisi rahasia Jepang, umumnya di dalam usaha kolone 5 Jepang). Orang-orang ini harus dianggap sebagai pengkhianat perjuangan dan harus diperbedakan dari kaum buruh biasa yang bekerja hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi sekalian *politieke collaboratoren* dengan fasis Jepang seperti yang disebutkan di atas harus dipandang sebagai *fasis* sendiri atau perkakas dan kaki tangan fasis Jepang dan tentu sudah berdosa dan berkhianat pada perjuangan dan revolusi rakyat.

Negara Republik Indonesia yang kita jadikan *alat* dalam revolusi rakyat kita, harus kita jadikan alat perjuangan demokratis, dibersihkan dari sisa-sisa Jepang dan fasismenya. Undang-undang dasar yang belum sempurna demokratis itu ditukar dengan undang-undang dasar demokratis yang *tulen*, yang *menerakan* sebagai pokok dari segala susunan negara adalah hak-hak pokok rakyat, yaitu hal-hal *kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, menulis, mendapat kehidupan, mendapat pendidikan, turut membentuk dan menentukan susunan dan urusan negara dengan hak memilih dan dipilih* untuk segala badan yang mengurus negara.

VI. Revolusi dan Partai

Untuk dapat menyusun segala tenaga buat mengerjakan revolusi dengan tepat dan teratur, pimpinan harus merupakan suatu balatentara yang membentengi ideologi dan pengetahuan yang tersusun rapi di dalam suatu partai revolusioner.

Partai revolusioner yang berideologi dan berteori lengkap dan rapi dan berorganisasi modern dan efisien yang perlu akan memimpin revolusi, yaitu mengurus segala kekuatan masyarakat yang akan dapat diperjuangkan menetapkan strategi dan taktik perjuangan, membentuk dan mempergunakan segala alat dan senjata perjuangan.

Partai ini harus partai kerakyatan yang revolusioner, sebaiknya dipimpin oleh

orang-orang yang berpengetahuan tentang perjuangan revolusioner yang modern, yang berpengetahuan dan berpengalaman tentang perjuangan revolusioner yang ada di dunia dan tahu menentukan langkah perjuangan kita dengan perubahan di dunia umumnya. Partai tak usah beranggota banyak asal saja dapat merupakan balatentara yang berdisiplin rapi dan mempunyai *efficiency* modern dan berbenteng ideologi dan pengetahuan yang kuat dan lengkap.

VII. Revolusi dan Pemerintahan

Langkah yang pertama yang harus dilakukan di dalam keadaan sekarang untuk memperbaiki dan merubah keadaan adalah selain menyusun segala kekuatan revolusioner yang sadar di dalam suatu susunan partai yang berdisiplin, memperbaiki secepat mungkin kedudukan Negara Republik Indonesia, dan mencegah menjalarnya kekacauan di antara rakyat dengan cara yang tersusun.

Secepat mungkin seluruh pemerintahan *harus didemokratiseer*, sehingga rakyat banyak masuk tersusun di dalam lingkungan pemerintahan. Ini mudah dikerjakan dengan menghidupkan dan di mana perlu membangunkan dewan-dewan perwakilan rakyat dari desa hingga ke puncak pemerintahan. Alat-alat kekuasaan pun seboleh-bolehnya *didemokratiseer*, sehingga mengecilkan jurang pertentangan pada rakyat banyak. Untuk sementara pangrehpraja lama

dapat diberi kedudukan sebagai pengawas dan penasihat segala perubahan pemerintah di dalam daerahnya masing-masing atau ditarik ke kantor-kantor, ke polisi, agraria dan sebagainya. Dengan terbentuknya alat pemerintahan baru ini dengan sendirinya kekacauan mendapatkan bantahan pada pusatnya sendiri, yaitu di desa sendiri, serta pemerintahan mendapat alat yang dapat dipergunakan untuk menjalankan *revolusi* demokrasi juga di dalam alam ekonomi dan sosial desa. Masyarakat kita mendapat alat untuk disusun baru dari pokoknya, yaitu desa. Segala cita-cita pembaharuan masyarakat kita dapat dimulai membentuknya dari situ.

Dengan sendirinya pula kedudukan kita terhadap dunia luar akan menjadi bertambah kuat. Usaha kita yang tersusun untuk terus menerus memperkuat kedudukan itu, adalah memperkuat organisasi negara kita secara demokratis, dan memperbesar kepercayaan dunia, bahwa kita sanggup mengatur rapi negara dan rakyat kita dengan tidak mengecewakan perhubungan ekonomi, politik dan kebudayaan kita dengan dunia luar negeri. Selama alam kita alam dunia kapitalis, terpaksa kita menjaga jangan sampai kita dimusuhi oleh dunia kapitalis itu, jadi membuka negara kita untuk lapang usaha mereka sedapat mungkin, yaitu dengan batas, bahwa keselamatan rakyat tidak akan terganggu olehnya. Demikian pula terhadap pemasukan orang-orang asing ke dalam negeri kita. Di dalam masyarakat yang berdasar demokratis yang kuat dan sehat, segala ini dapat dipikul dengan mudah, dengan tak perlu

menimbulkan perbencian golongan-golongan berdasar atas kebangsaan seperti terdapat sekarang. Segala hukum dan hal penduduk diatur secara demokratis dengan semangat kemanusiaan dan kesosialan.

VIII. Memperjuangkan isi kemerdekaan

Negara Republik Indonesia yang kita perjuangkan sebagai alat di dalam revolusi kerakyatan kita mendapat harga yang penuh, jika kita isi dengan kerakyatan yang tulen. Bagi kita kemenangan yang berarti itu ialah kemenangan yang berisi, bukan kemenangan nama dan kehormatan semata saja. Pedoman yang sebenarnya untuk perjuangan politik kita harus ditunjukkan kepada isi itu. Perjuangan kebangsaan pada umumnya, tak luput dari bahaya terlalu terpengaruh oleh nama dan rupa. Oleh karena itu kerap kali apa yang dinamakan kemenangan kebangsaan itu, terbukti kosong untuk rakyat banyak. Jika kita hargakan Indonesia Merdeka kita dengan harga demokrasi yang tulen, maka di dalam perjuangan politik kita terhadap dunia *isinya* itu yang dipertarungkan. Negara Republik Indonesia hanya *nama* yang kita berikan pada *isi* yang kita maksudkan dan kehendakkan itu.

IX. Pembencian Bangsa Asing

Salah satu hal terpenting di dalam perjuangan kita adalah sikap dan politik kita terhadap golongan-golongan yang agak mengasing di

antara penduduk negeri kita, yaitu orang-orang asing, orang peranakan, Eropa atau Asia, orang yang beragama Kristen, orang Ambon, Manado dan sebagainya. Hingga sekarang kita belum mempunyai sikap dan politik yang memuaskan terhadap golongan ini semua. Malah di hari kemudian ini terjadi hal-hal yang terang *salah* dan *merusakkan* pada perjuangan kerakyatan kita. Sifat membenci pada golongan dan bangsa yang asing itu, memang suatu sifat yang tersembunyi di dalam tiap-tiap gerakan kebangsaan yang memabukkan dirinya dengan nafsu membenci bangsa-bangsa asing untuk mendapatkan kekuatan, niscaya pada akhirnya akan berhadapan dengan seluruh dunia dan kemanusiaan. Nafsu kebangsaan yang pada mulanya dapat merupakan suatu kekuatan itu, mesti tiba pada satu jalan buntu dan akhirnya mencekik dirinya sendiri dalam suasana *jibaku*. Kekuatan yang kita cari, adalah pada pengobaran perasaan *keadilan* dan *kemanusiaan*. Hanya semangat kebangsaan yang dipikul oleh perasaan keadilan dan kemanusiaan dapat mengantar kita maju di dalam sejarah dunia.

Sebab pada akhirnya semua kebangsaan harus menemui ajalnya di dalam suatu kemanusiaan yang meliputi seluruh dunia menjadi *satu* bangsa, yaitu bangsa manusia yang hidup di dalam pergaulan yang berdasar keadilan dan kebenaran, tidak lagi terbatas oleh perasaan-perasaan sempit yang memecah manusia sesama manusia oleh karena kulitnya berlainan warna, atau oleh karena turunan darahnya berlainan. Pada habisnya perasaan-

perasaan sempit ini sebagai pendorong tindakan dan kelakuan kita, baru habis ikatan buta kita kepada sejarah *kebiadaban* kita. Baru kita dapat melihat terang perbedaan antara *cinta pada tanah air* dari perasaan *membenci orang asing* atau *membenci golongan-golongan* dalam negeri kita yang sebagai perbuatan sejarah terasing atau mengasingkan diri oleh karena turunan darahnya, darah yang bodoh dan darah yang biadab itu. Sikap kita terhadap sekalian ini harus berdasar penglihatan *kemasyarakatan*, berdasar atas *penyelidikan yang jujur* dan *perhitungan* di dalam berbakti kepada cita-cita kemanusiaan dan keadilan sosial.

X. Kaum Buruh

Pada tingkatan kapitalisme ini di mana kapital dunia mengalami konsentrasi yang lebih besar, terutama di New York dan London, maka segenap produksi dunia yang kapitalistis lebih dari dulu dikuasai oleh satu atau dua pusat kapital, terutama *Wallstreet*. Sebagai akibat peperangan ini maka boleh dikatakan seluruh dunia terikat hutang pada *Wallstreet* itu. Hal ini membuat bahwa kedudukan dan kekuatan dunia itu menjadi sungguh-sungguh internasional. Oleh karena itu maka pertahanan dan perjuangan kaum buruh terhadapnya hanya akan dapat berhasil baik, jika disusun dengan mengakui kenyataan ini. Susunan dan perjuangan kaum buruh pun harus berdasar internasional.

Kaum buruh kita sekarang menunjukkan perjuangan pada pertahanan Negara Indonesia Merdeka. Hal ini sudah selayaknya, akan tetapi di dalam itu perlu kita kemukakan kebenaran yang di atas, oleh karena di dalam perjuangan selanjutnya *solidariteit* kebangsaan kaum buruh itu mesti dapat meningkat menjadi *solidariteit* dan susunan internasional, meningkatkan diri seukur dengan perjuangan kaum buruh di dunia seluruhnya. Bagi kaum buruh semangat kebangsaan yang meluap-luap itu dapat menjadi halangan untuk melihat perjuangan internasionalnya dan penghargaan serta kesadaran tentang kedudukan di dalam masyarakat kapitalis, sehingga membawanya ke jurusan yang salah dan memundurkan dan melemahkan kedudukannya. Untuk menghindari bahaya, bahwa di dalam perjuangan kebangsaan ia melupakan dan melepaskan dasar-dasar perjuangannya sendiri, sehingga mudah tertipu dan diperkuda golongan masyarakat lain, maka juga di dalam perjuangan kebangsaan kaum buruh harus tahu memperjuangkan kedudukannya sebagai orang Indonesia dengan caranya sendiri, yaitu di dalam susunan buruh dan dengan alat-alat perjuangan kaum buruh. Semangat yang perlu untuk dapat mengadakan perjuangan secara itu, ialah semangat kelasnya dan *solidariteit* kelasnya yang tak boleh dilemahkan oleh semangat kebangsaan. Syarat-syarat untuk dapat menjernihkan kedudukannya itu, adalah di dalam perjuangan politiknya kaum buruh *menuntut segala hak kerakyatan* yang sepenuhnya, pun juga dari Negara Indonesia

Merdeka sendiri, hak berbicara, menulis, berkumpul, berapat, bermogok, kepastian pencaharian, keadaan kesehatan, pelajaran untuk anak-anaknya, ketentuan gaji dan sebagainya. Kesadaran dan pengertian kelas itu harus terus diperdalam dan diperkuat hingga pada suatu saat yang secepat-cepatnya dapat menjadi perasaan dan kesadaran kelas internasional sehingga mudah dapat rapat pada saat penggabungan perjuangan kaum buruh kita dengan gabungan kaum buruh internasional. Susunan sarekat sekerja harus disusun menurut ukuran modern, yaitu di dalam *industrieverband*, pendidikan kaum buruh harus sesuai dengan keperluan perjuangannya, yaitu setingkat pada kesadaran dan pengertian perjuangan internasional untuk menyusun dunia yang sosialis. Di dalam berjuang untuk kemerdekaan Indonesia kaum buruh sejalan harus berjuang untuk mendapatkan kedudukannya sendiri yang terkuat supaya sanggup menjadi pelopor di dalam perjuangan menentang imperialisme di Indonesia ini dan memperkuat perjuangan kaum buruh internasional terhadap kapitalisme dunia.

IX. Pak Tani

Bagi kaum tani kita perjuangan kemerdekaan ini hanya akan berarti jika kerakyatan dirasakan padanya. Jika revolusi bangsa Indonesia yang sedang berlaku sepenuhnya dapat dirasakan sebagai revolusi kerakyatan bagi Pak Tani, sehingga ia tak dapat

diperlakukan sewenang-wenangnya lagi oleh pemerintahan, sehingga ia dapat mengecap hasil keringatnya sepenuhnya dan tidak diganggu oleh rupa-rupa aturan yang dimaksudkan untuk menyenangkan orang yang memerintah. Revolusi kita harus memberantas feodalisme di luar kota-kota yang berupa tuan tanah, aturan pemerintahan feodal, pengerahan tenaga dan hasil orang tani secara feodal seperti digunakan oleh penjajahan Belanda. Penduduk desa sudah sesak padat, sehingga meskipun penghasilan tanah di Jawa dikerjakan dengan kekuatan yang sepenuhnya, untuk memberi makan penduduknya masih tak mencukupi untuk mempertinggi kehidupan rakyat kita umumnya. Hal ini lebih hari lebih mendesak. Selain dari ikhtiar untuk membagi penduduk Indonesia lebih rata pada kepulauan Indonesia dengan *interimmigrasi*; maka menilik bangun dan kedudukan pulau Jawa tak dapat dihindarkan, bahwa jawab yang langsung pada soal penduduk dan penghasilan di Jawa adalah industrialisasi. Jika kelebihan jiwa di desa itu dikurangkan sehingga desa lapang untuk mempertinggikan kehidupan dengan jalan usaha bersama (koperasi), maka dengan industrialisasi yang diadakan menurut rencana di bawah pimpinan pemerintah, sebahagian besar dari kelebihan jiwa di desa dapat menghadapi kehidupan sebagai pekerja pabrik yang tetap bertambah baik dengan bertambah kemakmuran Indonesia umumnya, terutama dengan dasar kehidupan Pak Tani yang makmur. Pemerintahan di desa disehatkan dengan melaksanakan kerakyatan

yang sempurna dengan menggunakan kebiasaan lama juga, pemilihan, rapat desa, yang diberi kekuasaan sepenuhnya dan ditambah kecerdasannya dengan mempertinggi pelajaran dan pendidikan di desa mengadakan pimpinan di dalam segala usaha desa, membaharui dasar masyarakat kita, membawa rasionalisasi dan *efficiency*, yang akan merombak tradisi desa, supaya dengan tidak menjalani kehidupan kota dan pabrik, juga di desa timbul modernisasi, *elektrisiteit* dan mesin pun dapat masuk menolong manusia di desa mempertinggikan derajat kehidupan manusia. Sarekat tani yang harus didirikan harus menjadi perintis di dalam mencocokkan semangat kaum tani pada tempo yang kita kehendaki itu. Persatuan tani memudahkan tidak saja urusan ini secara teratur dan besar-besaran, akan tetapi juga memudahkan persatuan dan perhubungannya dengan persatuan kaum buruh.

XII. Pemuda

Soal yang kelihatannya besar pada waktu ini adalah soal pemuda. Tak dapat dipungkiri, bahwa kelihatannya kebangunan kebangsaan kita yang kita alami ini, seolah-olah digugat oleh pemuda-pemuda kita. Seolah-olah mereka yang menentukan tempo perjuangan kita. Seolah-olah revolusi yang kita alami sekarang ini, bermula pada semangat dan kekerasan hati pemuda, jadi didorong oleh cita-cita semata. Ini semua sepintas lalu. Akan tetapi jelaslah dari apa yang diuraikan di atas,

bahwa kemungkinan meluapnya semangat pemuda itu dan kemungkinan disambutnya oleh masyarakat itu, adalah terletak pada keadaan masyarakat sendiri. Bagaimana keadaan itu telah digambarkan dengan singkat di atas, akan tetapi nyata pula bahwa kaum pemuda, terutama yang terpelajar yang sekarang berkobar-kobar dengan semangat kebangsaan tak akan dapat menjalankan terus kewajibannya sebagai perintis, jika semangat kebangsaannya itu tidak diisi dengan semangat kerakyatan dan semangat kemasyarakatan. Jika tidak, ia akan menemui jalan buntu yang dihadapi tiap-tiap semangat kebangsaan. Ia akan menemui saat, ia tidak akan dituruti lagi oleh rakyat ataupun ia akan ditentang.

Dan ia akan mengalami bahwa serdadu yang akan dapat memenangi revolusi kita ini, akan tetapi rakyat banyak, kaum buruh dan Pak Tani bersama-sama dengan kaum terpelajar, kaum muda. Saat kaum muda ini meluaskan pandangannya kepada dasar-dasar masyarakat telah tiba, dan pada itu ia harus mengerti, bahwa tenaga perjuangan tidak berpusat di antara angkatan muda, akan tetapi pada *rakyat banyak*, terutama pada kaum *buruh* yang tersusun serta serta mempunyai kesadaran yang tajam, pengertian tentang perjuangan buruh di dunia umum. Jika pemuda-pemudi kita mengerti hal ini, ia tahu bahwa kedudukannya ada sebagai pahlawan kaum buruh dan kaum tani.

Nyata bahwa anggapan, yang angkatan muda harus memimpin perjuangan kemerdekaan

kita, suatu kekeliruan yang akan dapat merusakkan perjuangan kita.

Yang harus memimpin revolusi kita ini, tidak lain daripada pusat kekuasaan politiknya, merupakan partai kerakyatan yang revolusioner. Kalau dapat ditunjang oleh partai buruh yang revolusioner, pada larasnya angkatan muda hanya dapat menjadi laskar perintis dari partai yang memimpin perjuangan. Keliru pula sama sekali orang yang mengirakan bahwa pemuda yang tergabung di dalam ikatan balatentara, yaitu yaitu barisan dan pimpinan militer, yang akan dapat memimpin revolusi kita. Kekeliruan ini dapat dimengerti. Tahun-tahun yang kemudian ini, kita terlalu merasakan kekuasaan militer. Tak urung hal ini dan didikan militer yang diberikan pada pemuda-pemuda serta rakyat kita umumnya, dapat menimbulkan kekeliruan, seolah-olah perjuangan kita ini perjuangan militer yang harus dipimpin oleh orang militer. Hanya pengertian tentang dasar kemasyarakatan perjuangan kita ini, dapat menghindarkan kekeliruan ini. Pemuda kita tak mungkin berpembawaan fasistis atau feodal militeristis. Pengertian yang masih kurang benar di dalam segala-gala hal terhadap soal ini diselenggarakan. Sedang pemuda berjuang sekarang ini, harus pengertiannya diisi dan penglihatannya dirubah, supaya ia jangan merendah menjadi binatang berkelahi saja, akan tetapi dapat menjadi pemuda revolusioner yang menghadapi dunia baru, pemuda yang bercita-cita dan mempunyai kesadaran serta pengertian yang jernih tentang duduk perjuangannya untuk rakyat

kita, serta kemanusiaan umumnya.

XIII. Tentara

Meskipun demikian di dalam keadaan dunia yang sekarang ini, memang perlu kita mempertinggi kesanggupan kita membela tanah air serta rakyat kita dengan susunan pertahanan yang selengkapya. Kita memerlukan susunan pembelaan itu. Kita memerlukan balatentara yang teratur menurut ukuran jaman sekarang. Pemuda kita seluruhnya harus dididik di dalam kesanggupan itu. Oleh karena itu bukan saja kita memerlukan balatentara yang tersusun dan bersenjata modern, akan tetapi juga latihan militer segenap rakyat kita, terutama pemuda. Selekas mungkin kita harus dapat mengadakan milisi untuk rakyat kita, pada mana seluruh pemuda dan dari mulai umur yang tertentu, harus melalui latihan militer, lamanya tertentu. Oleh karena syarat-syarat serta alat-alatnya sekarang kurang, maka keperluan ini dikerjakan dengan alat yang terbatas, serta sementara segala syarat dan alat yang kurang dilengkapi. Terutama sekali tentunya harus diadakan pendidikan. Si pendidik yaitu akademi darat dan laut. Dalam hal ini kekurangan dalam negeri dapat dilengkapi dengan pertolongan dari luar negeri, untuk dijadikan guru dan instruktur. Untuk melengkapi alat pertahanan yang berupa persenjataan, pantas kita di dalam keadaan kita sekarang, mengobarkan lain-lain keperluan. Pembikinan dan pembelian

senjata itu , dimasukkan dalam hal terutama di dalam keadaan sekarang. Akan tetapi dengan pengakuan bahwa pengertian perkara dengan secara militer ini, sekali-kali kita tidak boleh melupakan sekejap mata perjuangan apa yang dikemukakan di atas, bahwa sekali-kali tak boleh kita keliru di dalam penghargaan hal militer ini di dalam revolusi. Di dalam perjuangan kita yang berupa dan memakai alat Negara Indonesia, kita terpaksa harus mengadakan alat perjuangan kenegaraan, yaitu balatentara. Itu tidak boleh berarti, bahwa kita menjadi abdi kenegaraan atau kemiliteran, alias fasis dan militeris.

Batas-batas hal ini, dengan semangat revolusi kerakyatan kita, harus ditajamkan sehingga jangan kita membunuh semangat serta revolusi kita oleh karena kita sesat pada militerisme dan fasisme.

* 10 November 1945 adalah tanggal resmi publikasi pamflet, Perjuangan Kita. Masyarakat Indonesia lebih mengenal hari itu sebagai Hari Pahlawan berkaitan dengan pertempuran Surabaya November 1945. Pamflet ini sebagaimana dikatakan Benedict Anderson dalam *Our Struggle: Introduction* (1968), ... suatu analisis situasi yang menyeluruh, suatu kritik mengenai kebijakan pemerintah dan personelnya, dan suatu program rasional bagi perjuangan masa depan... diagnosis masalah-masalah kontemporer Indonesia yang paling jelas terartikulasikan dan satu-satunya program yang koheren bagi perjuangan kebangsaan selama tahun-tahun konflik fisik dengan Belanda. Pamflet Perjuangan Kita mungkin hanya dapat diperbandingkan dengan program radikal 'Merdeka 100%' Tan Malaka untuk Persatuan Perjuangan. Pada masa-masa tergenting dari perjuangan nasional itu Soekarno sendiri tidak menawarkan suatu prespektif atau program tertentu - suatu kediaman yang kontras dengan posisinya sebagai ideolog pada periode sebelum dan sesudah fase ini (1945-1949).



© Cas Oorthuys / nfa, coll. Nederlands fotomuseum

Soetan Sjahrir pada sidang pleno KNIP yang diadakan di kota Malang pada bulan Februari 1947.

Fotografer: Cas Oorthuys

Dalam perjuangan membebaskan diri dari penjajahan, negara, yang dalam hal ini adalah negara Republik Indonesia, dipakai sebagai alat bukan tujuan. Soetan Sjahrir menginginkan hal itu dipertajam agar perjuangan untuk mengatasi kolonialisme tidak menggunakan cara-cara fasis. Revolusi yang dilaksanakan bukan revolusi fasis tetapi revolusi kerakyatan. Dengan demikian semangat revolusi kerakyatan tidak sama dengan fasis sebab tujuan utamanya adalah kebebasan dan kemerdekaan demi kesejahteraan rakyat.

Benedict R. O'G. Anderson



AG002.10
Januari 2010
anjinggalak.tk
p.anjinggalak@gmail.com

Sumber Pusat Dokumentasi Guntur 49.

Penulis Soetan Sjahrir.

Diketik ulang oleh Bramantya Basuki.

Foto sampul oleh John Florea (1946).

Boleh diperbanyak sendiri.